

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**SEKAR**  
**(SEKAR)**

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2022

**SEKAR**  
**(SEKAR)**

**Penulis:**  
Umi Kuntari

**Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:**  
Suciati Ardini Pangastuti

**Koordinator Penyunting:**  
Ratun Untoro

**Penyunting:**  
Mulyanto

**Pengilustrasi:**  
Salsabiila Maura Handaru

**Pengelola**

**Pelindung:**  
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

**Diterbitkan pertama kali oleh:**  
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2022

**Ketua:**  
Ratun Untoro

**Sekretaris:**  
Warseno

**Anggota:**  
Wuroidatil Hamro  
Imron Rosyadi  
Sigit Jaka Cahyono  
Maryanto

**Desain sampul:**  
Salsabiila Maura Handaru

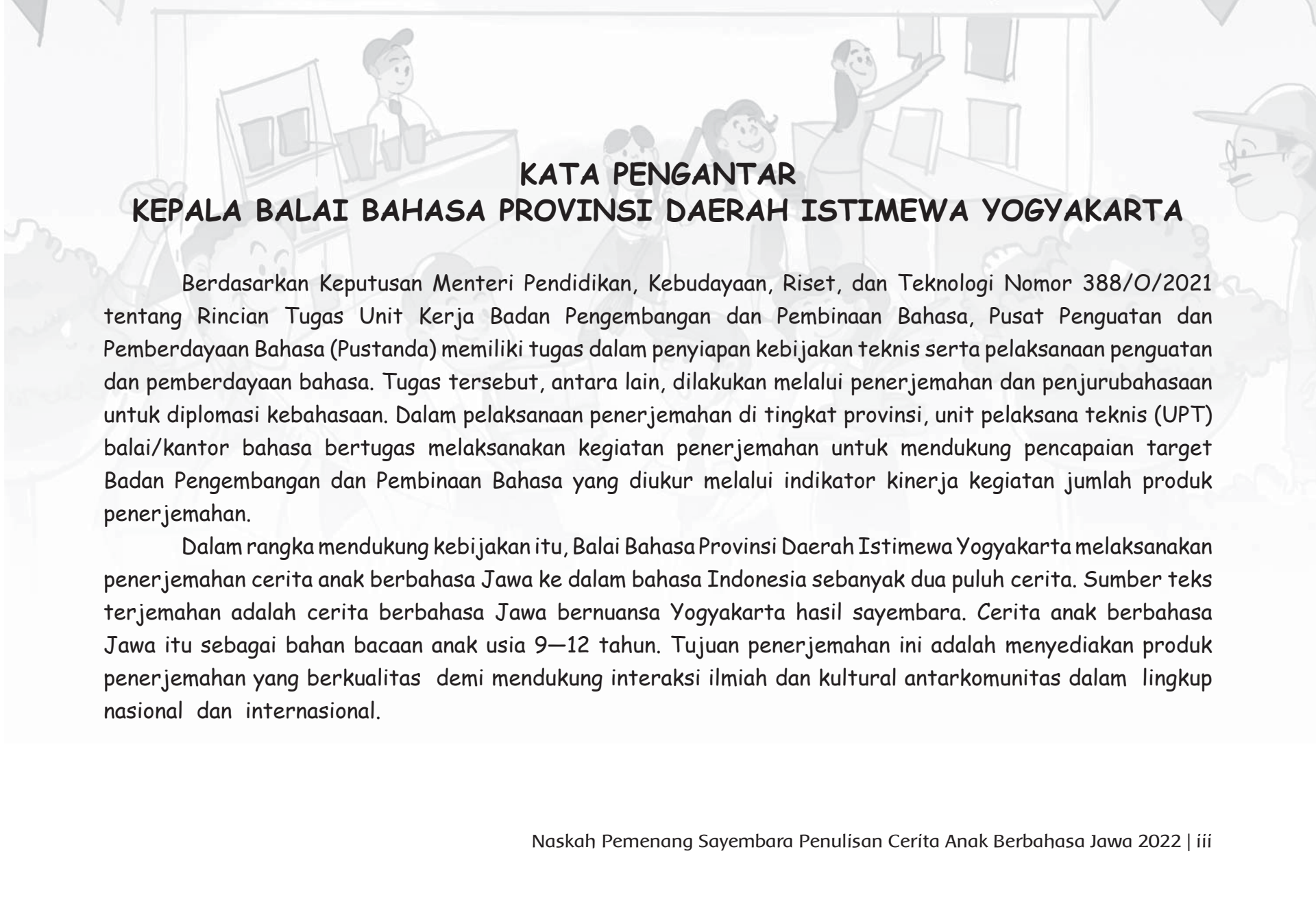
**Pengatak:**  
Pendjuru Media Utama

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**  
**SEKAR**  
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA, 2022, viii + 16 hlm; 25.4 x 17.7 cm.  
ISBN:

*@all rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.



## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

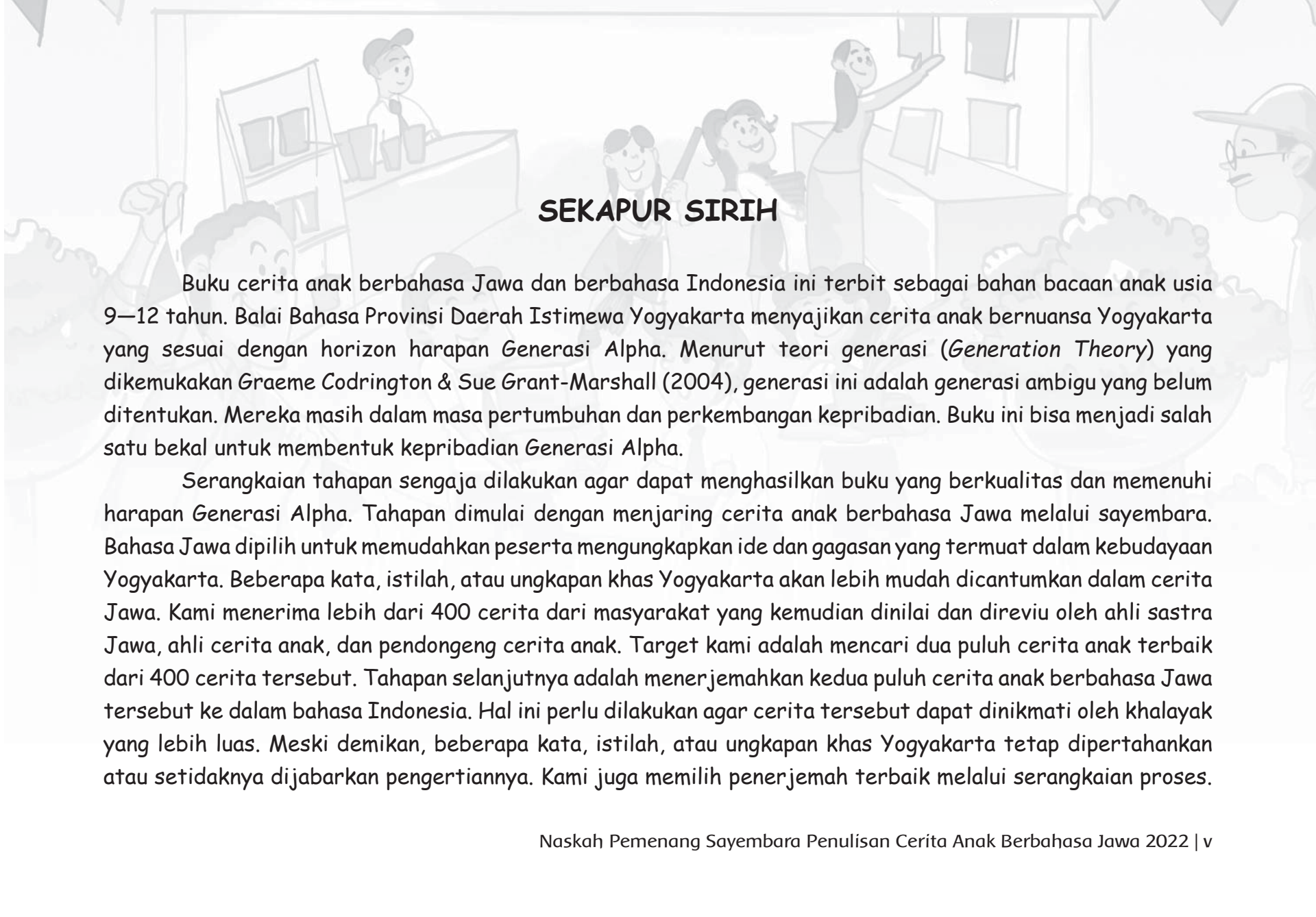
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

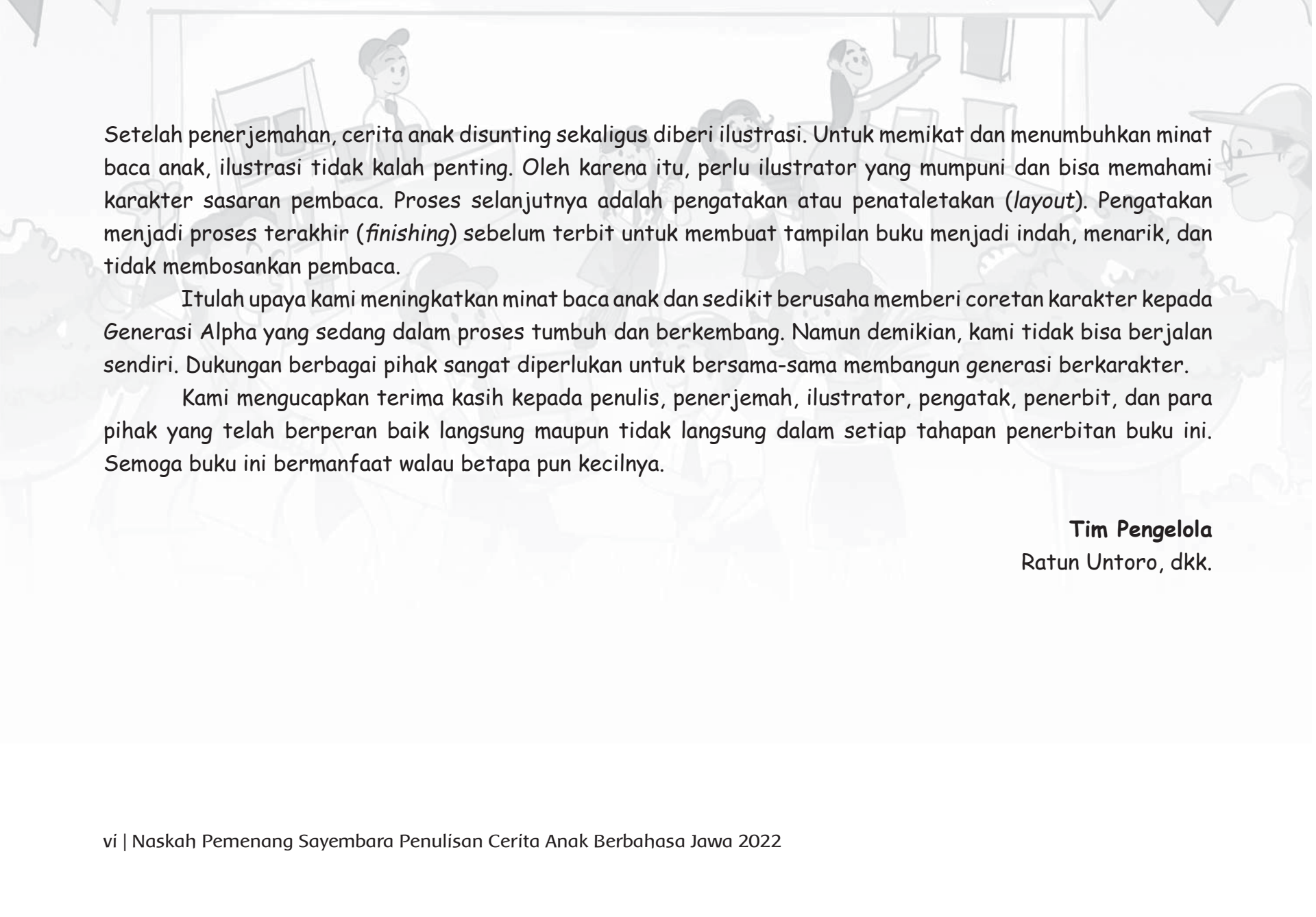
**Kepala**  
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



## SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses.

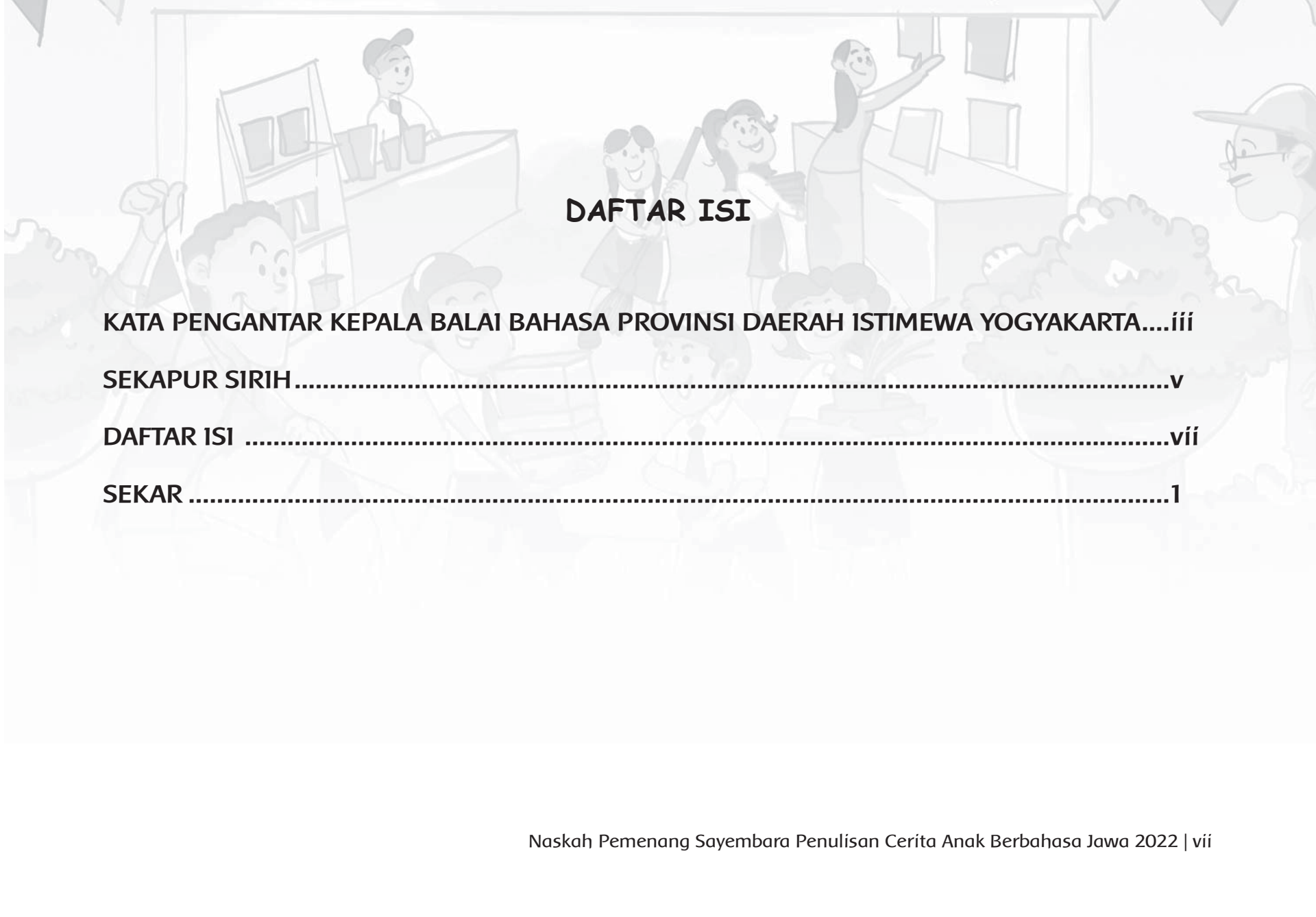
The background of the page features a faint, stylized illustration of a classroom. On the left, a boy in a cap and shirt stands near a whiteboard. In the center, a group of children are seated at desks, some looking towards the right. On the right, a teacher is standing and pointing at a board. The illustration is in a simple, cartoonish style with muted colors.

Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengataan atau penataletakan (*layout*). Pengataan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

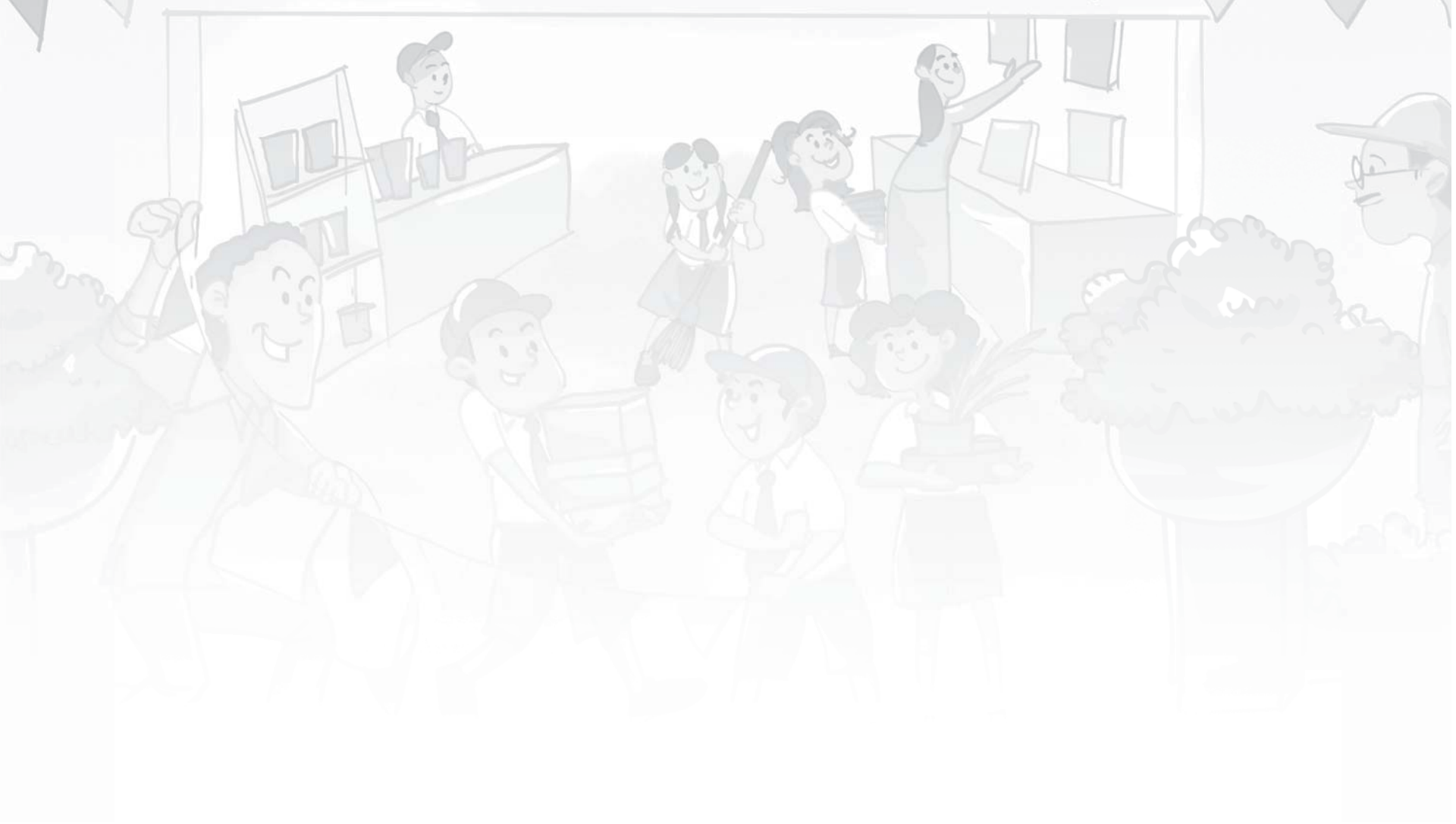
Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

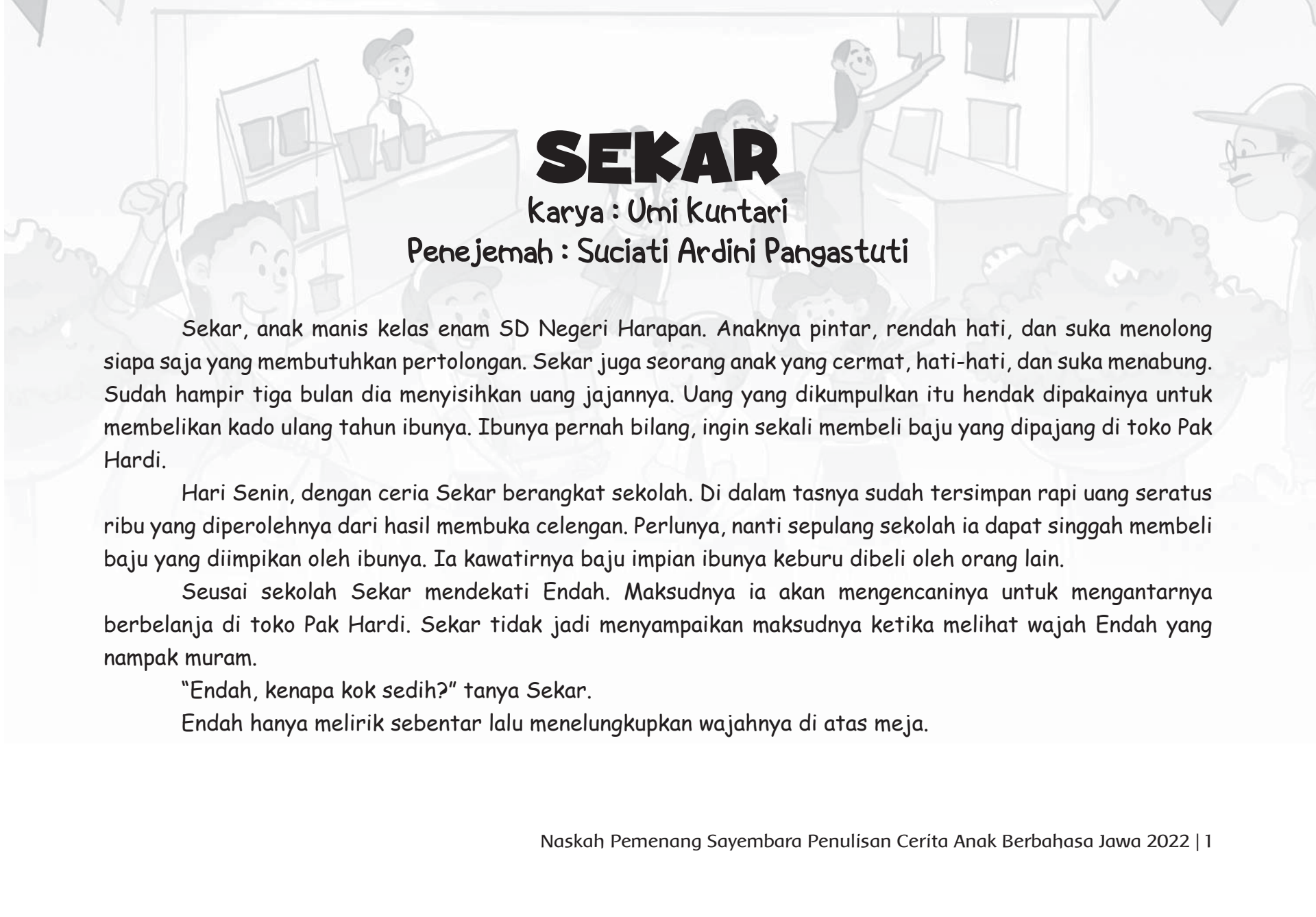
**Tim Pengelola**  
Ratun Untoro, dkk.



## DAFTAR ISI

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.... | ííí |
| SEKAPUR SIRIH .....                                                        | v   |
| DAFTAR ISI .....                                                           | víí |
| SEKAR .....                                                                | 1   |





# SEKAR

Karya : Umi Kuntari

Penejemah : Suciati Ardini Pangastuti

Sekar, anak manis kelas enam SD Negeri Harapan. Anaknya pintar, rendah hati, dan suka menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Sekar juga seorang anak yang cermat, hati-hati, dan suka menabung. Sudah hampir tiga bulan dia menyisihkan uang jajannya. Uang yang dikumpulkan itu hendak dipakainya untuk membelikan kado ulang tahun ibunya. Ibunya pernah bilang, ingin sekali membeli baju yang dipajang di toko Pak Hardi.

Hari Senin, dengan ceria Sekar berangkat sekolah. Di dalam tasnya sudah tersimpan rapi uang seratus ribu yang diperolehnya dari hasil membuka celengan. Perlunya, nanti sepulang sekolah ia dapat singgah membeli baju yang diimpikan oleh ibunya. Ia khawatirnya baju impian ibunya keburu dibeli oleh orang lain.

Seusai sekolah Sekar mendekati Endah. Maksudnya ia akan mengencaninya untuk mengantarnya berbelanja di toko Pak Hardi. Sekar tidak jadi menyampaikan maksudnya ketika melihat wajah Endah yang nampak muram.

"Endah, kenapa kok sedih?" tanya Sekar.

Endah hanya melirik sebentar lalu menelungkupkan wajahnya di atas meja.



# **SEKAR**

*Dening: Umi Kuntari, S.S.*

*Penerjemah : Suciati Ardini Pangastuti*

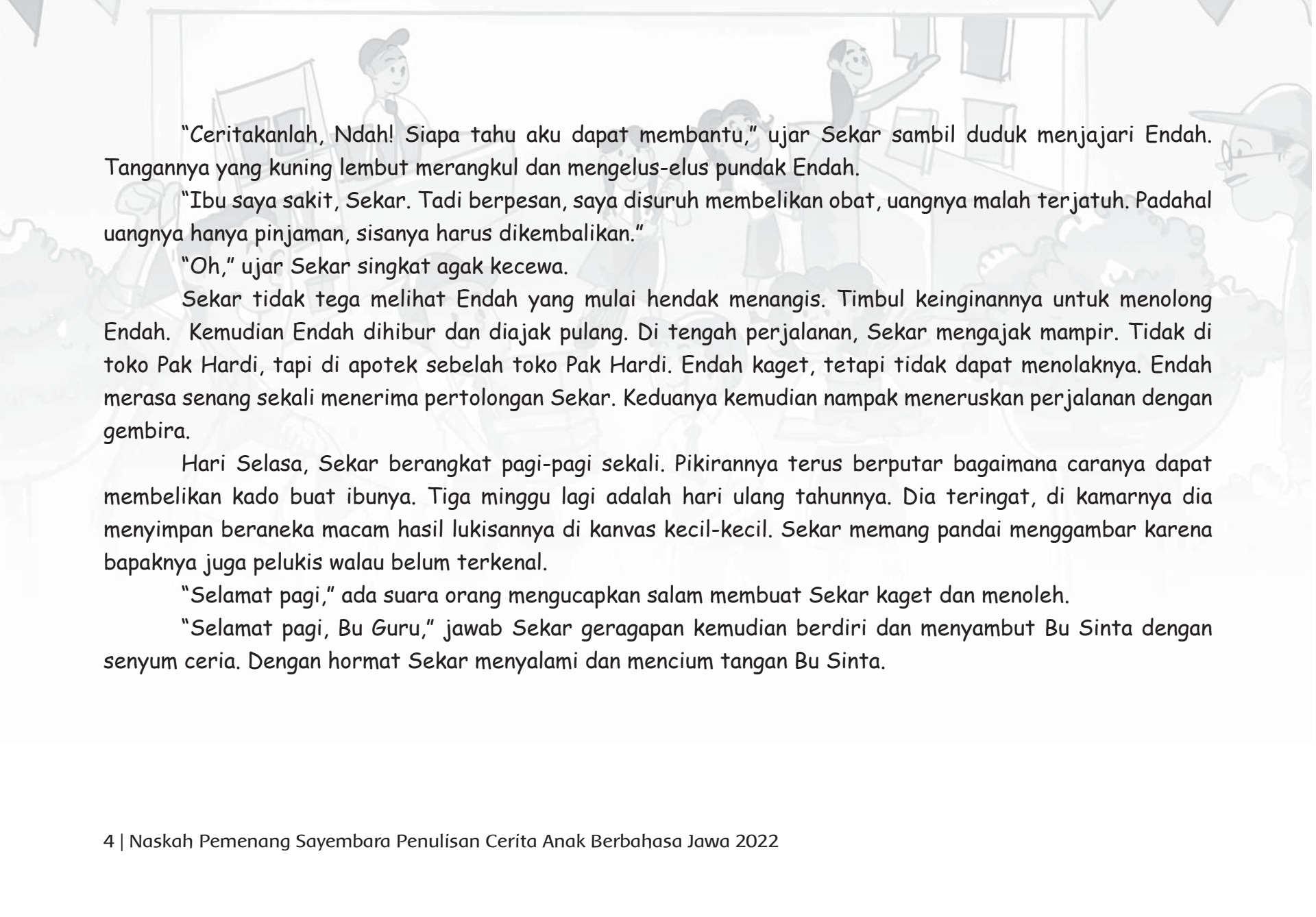
*Sekar, bocah manis kelas enem SD Negeri Harapan. Bocahe pinter, lembah manah, lan seneng tetulung marang sapa wae kang mbutuhake. Sekar uga bocah kang setiti, ngati-ati, lan seneng nyelengi. Wis meh telung sasi dheweke nyisihake dhuwit jajane. Dhuwit dilumpukake arep kanggo numbasake kadho ambal warsane ibune. Ibune tau ngendika kepingin banget mundhut klambi kang dipajang ing tokone Pak Hardi.*

*Dina Senin, Sekar kanthi sumringah mangkat sekolah. Ing tase wus sumimpen rapi dhuwit satus ewu anggone ndhudhah celengan. Perlune mengko mulih sekolah arep mampir nuku klambi kang dipengini ibune. Sumelange selak dituku wong liya.*

*Bubaran sekolah, Sekar nyedhaki Endah. Karepe arep dikangseni supaya ngeterake blanja ing tokone Pak Hardi. Sekar ora sida ngandhakake karepe nalika weruh Endah katon sluntrut.*

*"Endah, kena apa kok sedhih?" pitakone Sekar. Endah mung nglikir sedhela banjur ndlosorake awake ing ndhuwur meja.*





"Ceritakanlah, Ndah! Siapa tahu aku dapat membantu," ujar Sekar sambil duduk menjajari Endah. Tangannya yang kuning lembut merangkul dan mengelus-elus pundak Endah.

"Ibu saya sakit, Sekar. Tadi berpesan, saya disuruh membelikan obat, uangnya malah terjatuh. Padahal uangnya hanya pinjaman, sisanya harus dikembalikan."

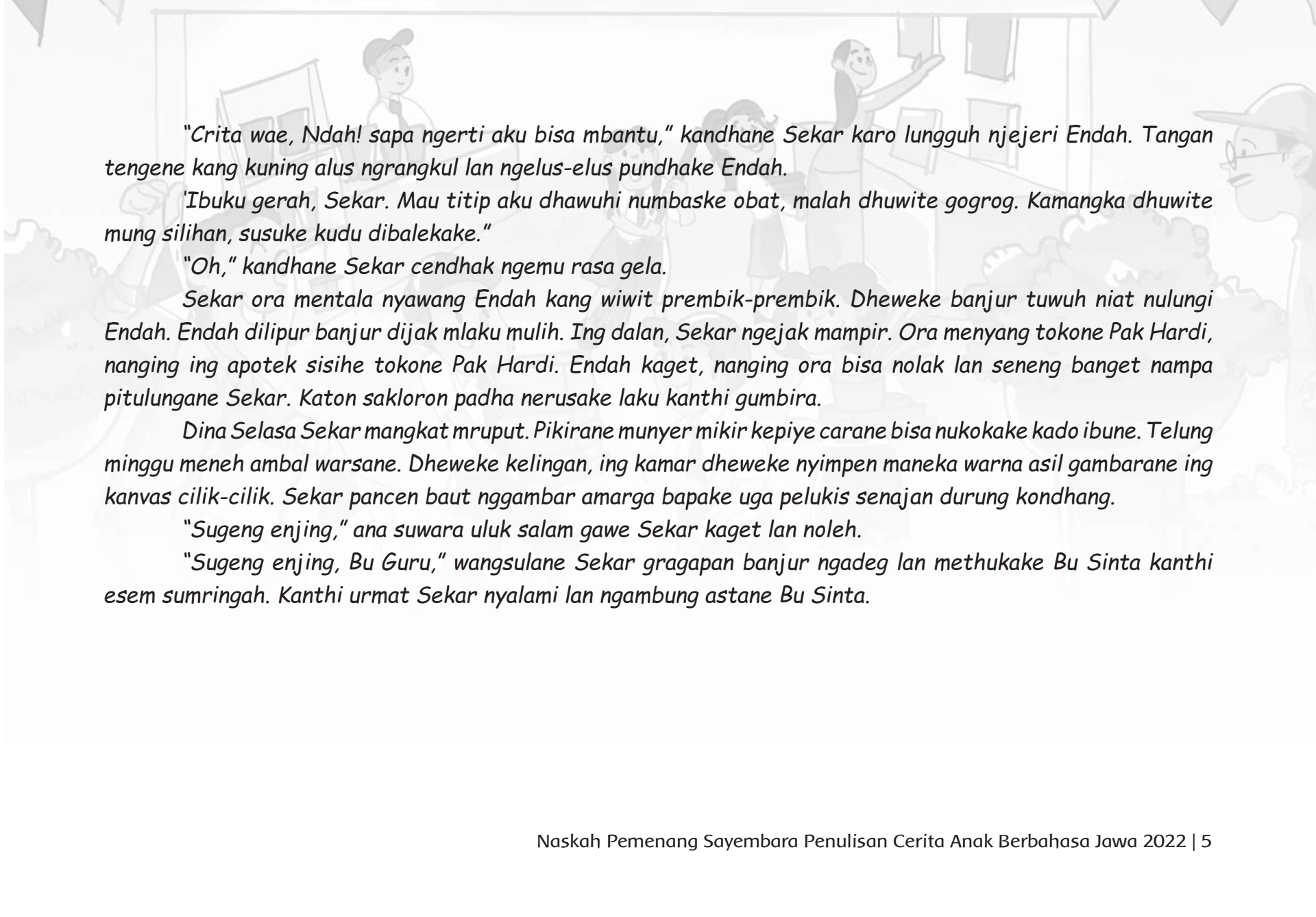
"Oh," ujar Sekar singkat agak kecewa.

Sekar tidak tega melihat Endah yang mulai hendak menangis. Timbul keinginannya untuk menolong Endah. Kemudian Endah dihibur dan diajak pulang. Di tengah perjalanan, Sekar mengajak mampir. Tidak di toko Pak Hardi, tapi di apotek sebelah toko Pak Hardi. Endah kaget, tetapi tidak dapat menolaknya. Endah merasa senang sekali menerima pertolongan Sekar. Keduanya kemudian nampak meneruskan perjalanan dengan gembira.

Hari Selasa, Sekar berangkat pagi-pagi sekali. Pikirannya terus berputar bagaimana caranya dapat membelikan kado buat ibunya. Tiga minggu lagi adalah hari ulang tahunnya. Dia teringat, di kamarnya dia menyimpan beraneka macam hasil lukisannya di kanvas kecil-kecil. Sekar memang pandai menggambar karena bapaknya juga pelukis walau belum terkenal.

"Selamat pagi," ada suara orang mengucapkan salam membuat Sekar kaget dan menoleh.

"Selamat pagi, Bu Guru," jawab Sekar geragapan kemudian berdiri dan menyambut Bu Sinta dengan senyum ceria. Dengan hormat Sekar menyalami dan mencium tangan Bu Sinta.



*"Crita wae, Ndah! sapa ngerti aku bisa mbantu," kandhane Sekar karo lungguh njejeri Endah. Tangan tengene kang kuning alus ngrangkul lan ngelus-elus pundhake Endah.*

*'Ibuku gerah, Sekar. Mau titip aku dhawuhi numbaske obat, malah dhuwite gogrog. Kamangka dhuwite mung silihan, susuke kudu dibalekake."*

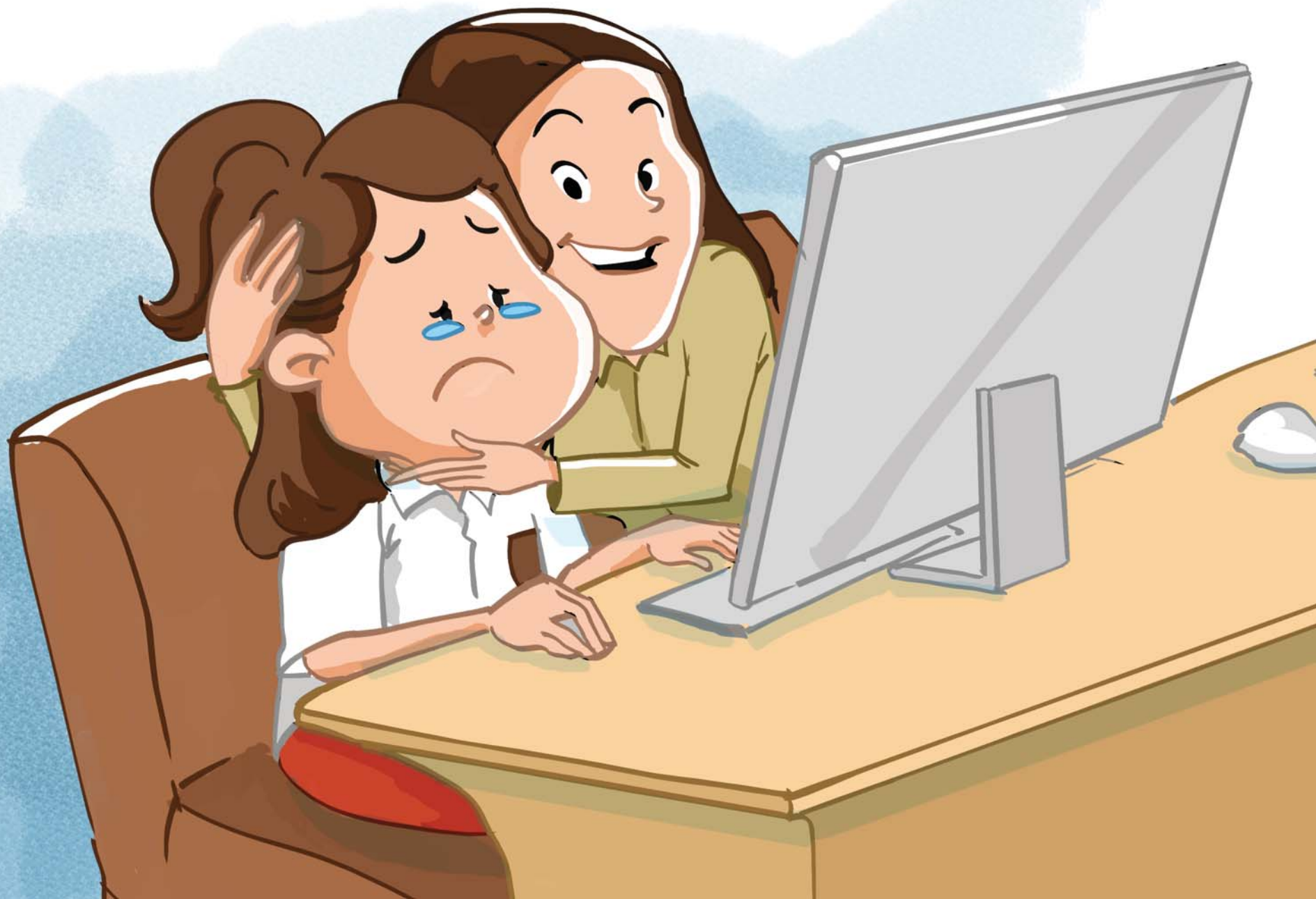
*"Oh," kandhane Sekar cendhak ngemu rasa gela.*

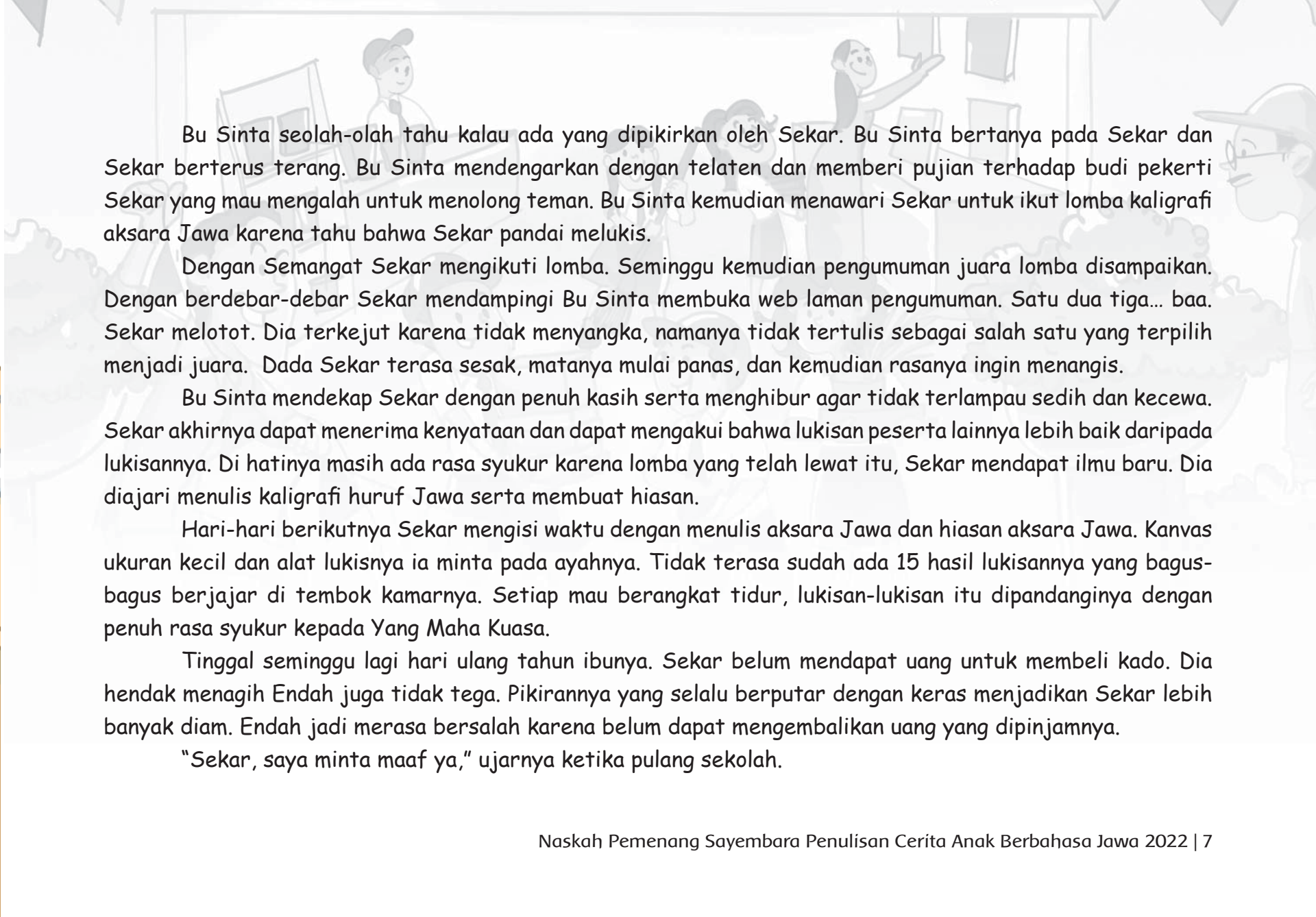
*Sekar ora mentala nyawang Endah kang wiwit prembik-prembik. Dheweke banjur tuwuh niat nulungi Endah. Endah dilipur banjur dijak mlaku mulih. Ing dalan, Sekar ngejak mampir. Ora menyang tokone Pak Hardi, nanging ing apotek sisihe tokone Pak Hardi. Endah kaget, nanging ora bisa nolak lan seneng banget nampa pitulungane Sekar. Katon sakloron padha nerusake laku kanthi gumbira.*

*Dina Selasa Sekar mangkat mruput. Pikirane munyer mikir kepiye carane bisa nukokake kado ibune. Telung minggu meneh ambal warsane. Dheweke kelingan, ing kamar dheweke nyimpen maneka warna asil gambarane ing kanvas cilik-cilik. Sekar pancen baut nggambar amarga bapake uga pelukis senjata durung kondhang.*

*"Sugeng enjing," ana suwara uluk salam gawe Sekar kaget lan noleh.*

*"Sugeng enjing, Bu Guru," wangsulane Sekar gragapan banjur ngadeg lan methukake Bu Sinta kanthi esem sumringah. Kanthi urmat Sekar nyalami lan ngambung astane Bu Sinta.*





Bu Sinta seolah-olah tahu kalau ada yang dipikirkan oleh Sekar. Bu Sinta bertanya pada Sekar dan Sekar berterus terang. Bu Sinta mendengarkan dengan telaten dan memberi pujian terhadap budi pekerti Sekar yang mau mengalah untuk menolong teman. Bu Sinta kemudian menawari Sekar untuk ikut lomba kaligrafi aksara Jawa karena tahu bahwa Sekar pandai melukis.

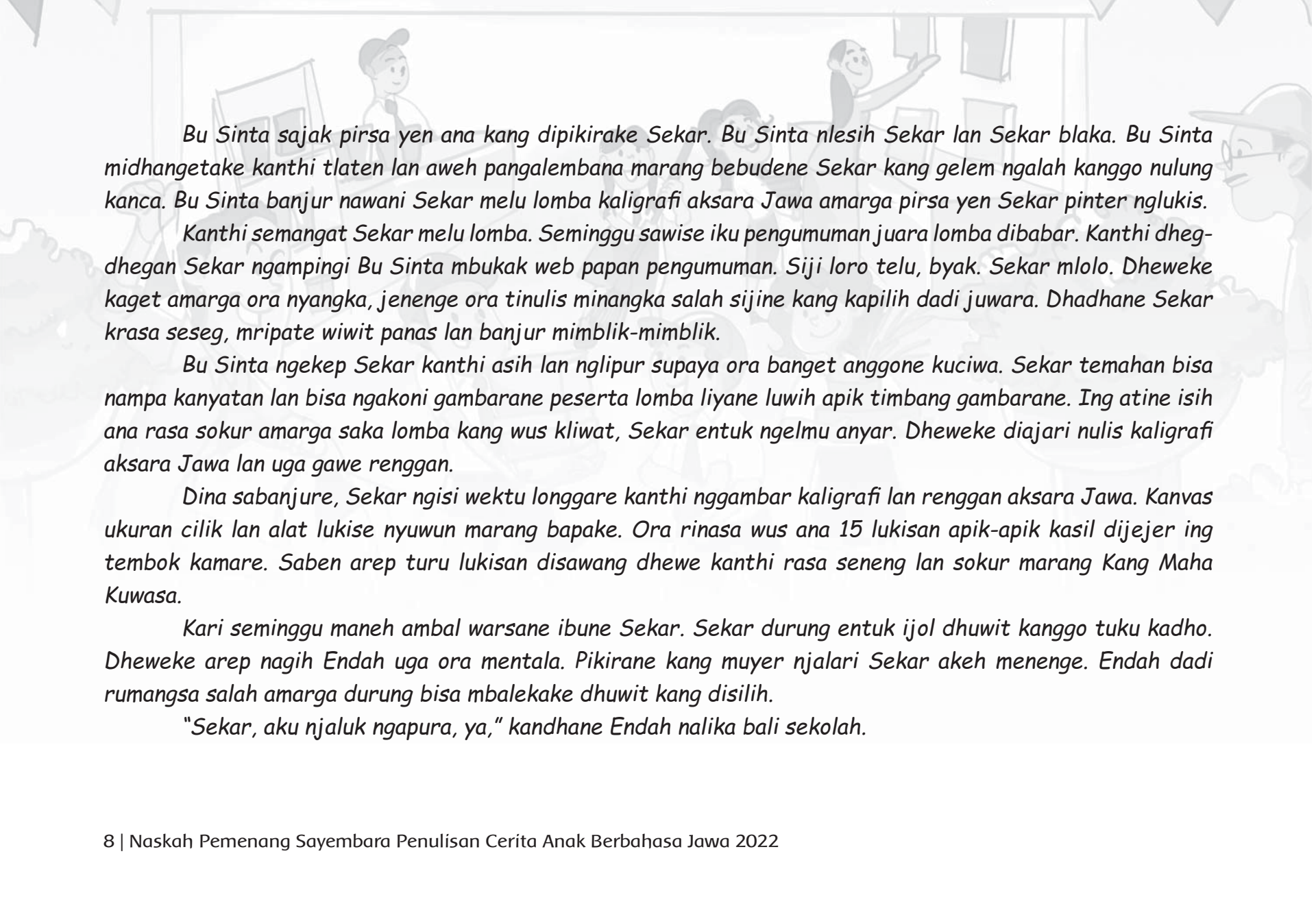
Dengan Semangat Sekar mengikuti lomba. Seminggu kemudian pengumuman juara lomba disampaikan. Dengan berdebar-debar Sekar mendampingi Bu Sinta membuka web laman pengumuman. Satu dua tiga... baa. Sekar melotot. Dia terkejut karena tidak menyangka, namanya tidak tertulis sebagai salah satu yang terpilih menjadi juara. Dada Sekar terasa sesak, matanya mulai panas, dan kemudian rasanya ingin menangis.

Bu Sinta mendekap Sekar dengan penuh kasih serta menghibur agar tidak terlampaui sedih dan kecewa. Sekar akhirnya dapat menerima kenyataan dan dapat mengakui bahwa lukisan peserta lainnya lebih baik daripada lukisannya. Di hatinya masih ada rasa syukur karena lomba yang telah lewat itu, Sekar mendapat ilmu baru. Dia diajari menulis kaligrafi huruf Jawa serta membuat hiasan.

Hari-hari berikutnya Sekar mengisi waktu dengan menulis aksara Jawa dan hiasan aksara Jawa. Kanvas ukuran kecil dan alat lukisnya ia minta pada ayahnya. Tidak terasa sudah ada 15 hasil lukisannya yang bagus-bagus berjajar di tembok kamarnya. Setiap mau berangkat tidur, lukisan-lukisan itu dipandangnya dengan penuh rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Tinggal seminggu lagi hari ulang tahun ibunya. Sekar belum mendapat uang untuk membeli kado. Dia hendak menagih Endah juga tidak tega. Pikirannya yang selalu berputar dengan keras menjadikan Sekar lebih banyak diam. Endah jadi merasa bersalah karena belum dapat mengembalikan uang yang dipinjamnya.

"Sekar, saya minta maaf ya," ujarnya ketika pulang sekolah.

A faint, stylized illustration of a classroom scene serves as a background. It shows a male teacher in a white shirt and tie standing near a whiteboard, and several students. One student is pointing at the whiteboard, while others are seated at desks. The illustration is in a simple, cartoonish style with muted colors.

*Bu Sinta sajak pirsya yen ana kang dipikirake Sekar. Bu Sinta nlesih Sekar lan Sekar blaka. Bu Sinta midhangetake kanthi tlaten lan aweh pangalembana marang bebudene Sekar kang gelem ngalah kanggo nulung kanca. Bu Sinta banjur nawani Sekar melu lomba kaligrafi aksara Jawa amarga pirsya yen Sekar pinter nglukis.*

*Kanthi semangat Sekar melu lomba. Seminggu sawise iku pengumuman juara lomba dibabar. Kanthi dheg-dhegan Sekar ngampingi Bu Sinta mbukak web papan pengumuman. Siji loro telu, byak. Sekar mlolo. Dheweke kaget amarga ora nyangka, jenenge ora tinulis minangka salah sijine kang kapilih dadi juwara. Dhadhane Sekar krasa seseg, mripate wiwit panas lan banjur mimblik-mimblik.*

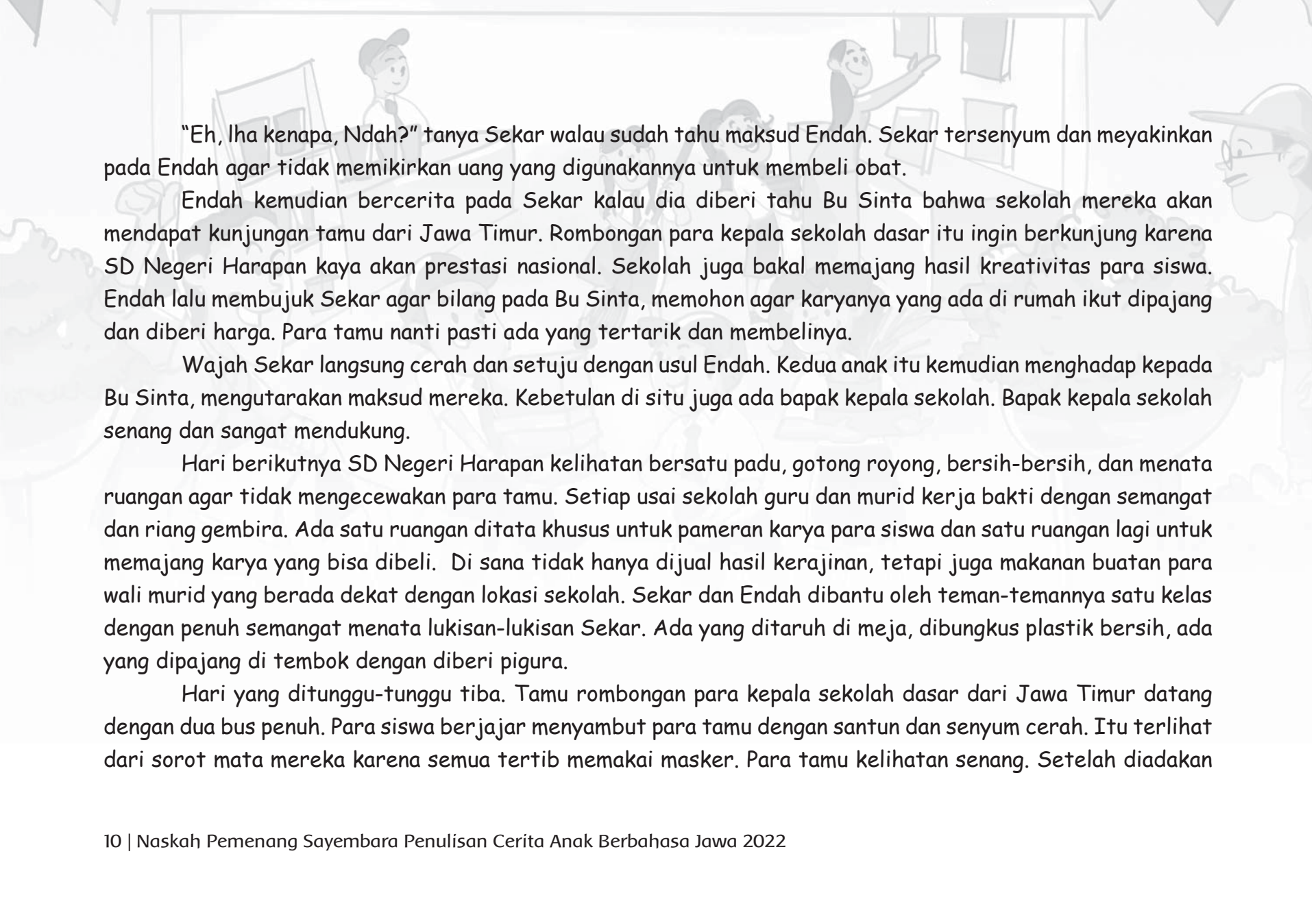
*Bu Sinta ngekep Sekar kanthi asih lan nglipur supaya ora banget anggone kuciwa. Sekar temahan bisa nampa kanyatan lan bisa ngakoni gambarane peserta lomba liyane luwih apik timbang gambarane. Ing atine isih ana rasa sokur amarga saka lomba kang wus kliwat, Sekar entuk ngelmu anyar. Dheweke diajari nulis kaligrafi aksara Jawa lan uga gawe renggan.*

*Dina sabanjure, Sekar ngisi wektu longgare kanthi nggambar kaligrafi lan renggan aksara Jawa. Kanvas ukuran cilik lan alat lukise nyuwun marang bapake. Ora rinasa wus ana 15 lukisan apik-apik kasil dijejer ing tembok kamare. Saben arep turu lukisan disawang dhewe kanthi rasa seneng lan sokur marang Kang Maha Kuwasa.*

*Kari seminggu maneh ambal warsane ibune Sekar. Sekar durung entuk ijol dhuwit kanggo tuku kadho. Dheweke arep nagih Endah uga ora mentala. Pikirane kang muyer njalari Sekar akeh menenge. Endah dadi rumangsa salah amarga durung bisa mbalekake dhuwit kang disilih.*

*"Sekar, aku njaluk ngapura, ya," kandhane Endah nalika bali sekolah.*





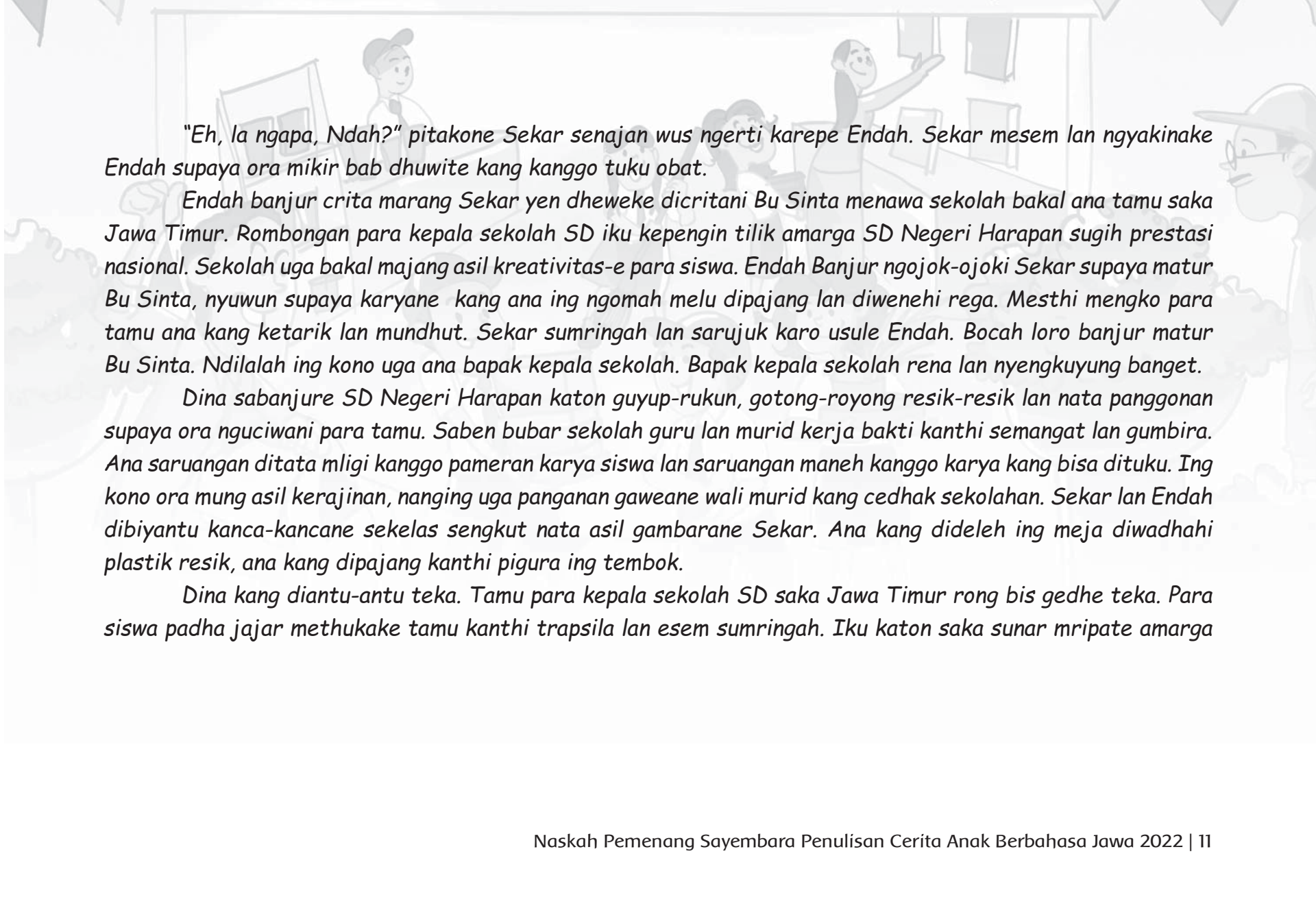
"Eh, Iha kenapa, Ndah?" tanya Sekar walau sudah tahu maksud Endah. Sekar tersenyum dan meyakinkan pada Endah agar tidak memikirkan uang yang digunakannya untuk membeli obat.

Endah kemudian bercerita pada Sekar kalau dia diberi tahu Bu Sinta bahwa sekolah mereka akan mendapat kunjungan tamu dari Jawa Timur. Rombongan para kepala sekolah dasar itu ingin berkunjung karena SD Negeri Harapan kaya akan prestasi nasional. Sekolah juga bakal memajang hasil kreativitas para siswa. Endah lalu membujuk Sekar agar bilang pada Bu Sinta, memohon agar karyanya yang ada di rumah ikut dipajang dan diberi harga. Para tamu nanti pasti ada yang tertarik dan membelinya.

Wajah Sekar langsung cerah dan setuju dengan usul Endah. Kedua anak itu kemudian menghadap kepada Bu Sinta, mengutarakan maksud mereka. Kebetulan di situ juga ada bapak kepala sekolah. Bapak kepala sekolah senang dan sangat mendukung.

Hari berikutnya SD Negeri Harapan kelihatan bersatu padu, gotong royong, bersih-bersih, dan menata ruangan agar tidak mengecewakan para tamu. Setiap usai sekolah guru dan murid kerja bakti dengan semangat dan riang gembira. Ada satu ruangan ditata khusus untuk pameran karya para siswa dan satu ruangan lagi untuk memajang karya yang bisa dibeli. Di sana tidak hanya dijual hasil kerajinan, tetapi juga makanan buatan para wali murid yang berada dekat dengan lokasi sekolah. Sekar dan Endah dibantu oleh teman-temannya satu kelas dengan penuh semangat menata lukisan-lukisan Sekar. Ada yang ditaruh di meja, dibungkus plastik bersih, ada yang dipajang di tembok dengan diberi pigura.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Tamu rombongan para kepala sekolah dasar dari Jawa Timur datang dengan dua bus penuh. Para siswa berjajar menyambut para tamu dengan santun dan senyum cerah. Itu terlihat dari sorot mata mereka karena semua tertib memakai masker. Para tamu kelihatan senang. Setelah diadakan

A faint, stylized illustration of a classroom scene serves as a background. It shows a male teacher in a white shirt and tie standing near a whiteboard, and several female students in school uniforms. One student is pointing at the whiteboard. The illustration is in a light, sketchy style.

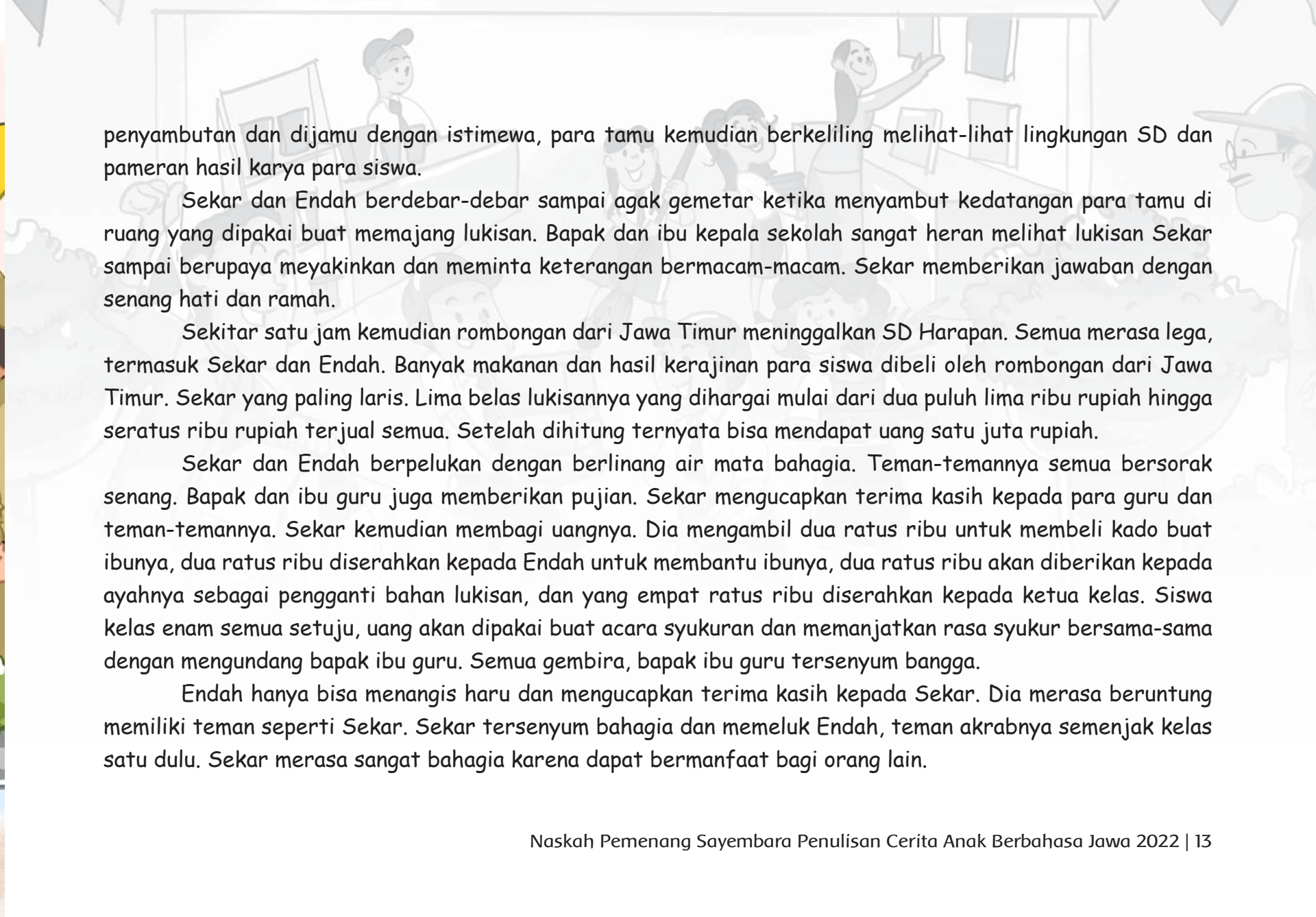
*"Eh, la ngapa, Ndah?" pitakone Sekar senajan wus ngerti karepe Endah. Sekar mesem lan ng yakinake Endah supaya ora mikir bab dhuwite kang kanggo tuku obat.*

*Endah banjur crita marang Sekar yen dheweke dicritani Bu Sinta menawa sekolah bakal ana tamu saka Jawa Timur. Rombongan para kepala sekolah SD iku kepengin tilik amarga SD Negeri Harapan sugih prestasi nasional. Sekolah uga bakal majang asil kreativitas-e para siswa. Endah Banjur ngojok-ojoki Sekar supaya matur Bu Sinta, nyuwun supaya karyane kang ana ing ngomah melu dipajang lan diwenahi rega. Mesthi mengko para tamu ana kang ketarik lan mundhut. Sekar sumringah lan sarujuk karo usule Endah. Bocah loro banjur matur Bu Sinta. Ndilalah ing kono uga ana bapak kepala sekolah. Bapak kepala sekolah rena lan nyengkuyung banget.*

*Dina sabanjure SD Negeri Harapan katon guyup-rukun, gotong-royong resik-resik lan nata panggonan supaya ora nguciwani para tamu. Saben bubar sekolah guru lan murid kerja bakti kanthi semangat lan gumbira. Ana saruangan ditata mligi kanggo pameran karya siswa lan saruangan maneh kanggo karya kang bisa dituku. Ing kono ora mung asil kerajinan, nanging uga panganan gaweane wali murid kang cedhak sekolahan. Sekar lan Endah dibiyanu kanca-kancane sekelas sengkut nata asil gambarane Sekar. Ana kang dideleh ing meja diwadhahi plastik resik, ana kang dipajang kanthi pigura ing tembok.*

*Dina kang diantu-antu teka. Tamu para kepala sekolah SD saka Jawa Timur rong bis gedhe teka. Para siswa padha jajar methukake tamu kanthi trapsila lan esem sumringah. Iku katon saka sunar mripate amarga*





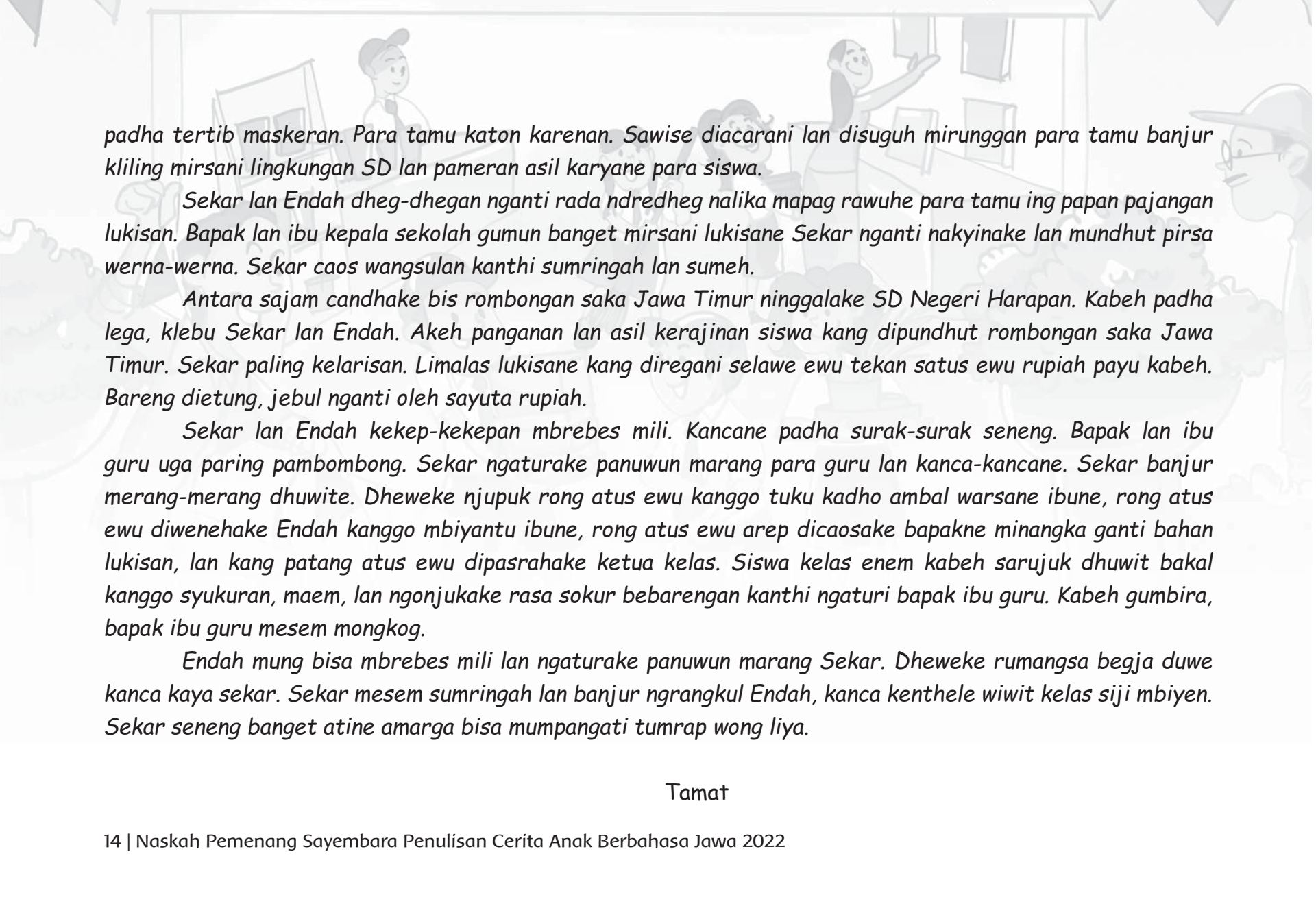
penyambutan dan dijamu dengan istimewa, para tamu kemudian berkeliling melihat-lihat lingkungan SD dan pameran hasil karya para siswa.

Sekar dan Endah berdebar-debar sampai agak gemetar ketika menyambut kedatangan para tamu di ruang yang dipakai buat memajang lukisan. Bapak dan ibu kepala sekolah sangat heran melihat lukisan Sekar sampai berupaya meyakinkan dan meminta keterangan bermacam-macam. Sekar memberikan jawaban dengan senang hati dan ramah.

Sekitar satu jam kemudian rombongan dari Jawa Timur meninggalkan SD Harapan. Semua merasa lega, termasuk Sekar dan Endah. Banyak makanan dan hasil kerajinan para siswa dibeli oleh rombongan dari Jawa Timur. Sekar yang paling laris. Lima belas lukisannya yang dihargai mulai dari dua puluh lima ribu rupiah hingga seratus ribu rupiah terjual semua. Setelah dihitung ternyata bisa mendapat uang satu juta rupiah.

Sekar dan Endah berpelukan dengan berlinang air mata bahagia. Teman-temannya semua bersorak senang. Bapak dan ibu guru juga memberikan pujian. Sekar mengucapkan terima kasih kepada para guru dan teman-temannya. Sekar kemudian membagi uangnya. Dia mengambil dua ratus ribu untuk membeli kado buat ibunya, dua ratus ribu diserahkan kepada Endah untuk membantu ibunya, dua ratus ribu akan diberikan kepada ayahnya sebagai pengganti bahan lukisan, dan yang empat ratus ribu diserahkan kepada ketua kelas. Siswa kelas enam semua setuju, uang akan dipakai buat acara syukuran dan memanjatkan rasa syukur bersama-sama dengan mengundang bapak ibu guru. Semua gembira, bapak ibu guru tersenyum bangga.

Endah hanya bisa menangis haru dan mengucapkan terima kasih kepada Sekar. Dia merasa beruntung memiliki teman seperti Sekar. Sekar tersenyum bahagia dan memeluk Endah, teman akrabnya semenjak kelas satu dulu. Sekar merasa sangat bahagia karena dapat bermanfaat bagi orang lain.



padha tertib maskeran. Para tamu katon karenan. Sawise diacarani lan disuguh mirunggan para tamu banjur kliling mirsani lingkungan SD lan pameran asil karyane para siswa.

Sekar lan Endah dheg-dhegan nganti rada ndredheg nalika mapag rawuhe para tamu ing papan pajangan lukisan. Bapak lan ibu kepala sekolah gumun banget mirsani lukisane Sekar nganti nakyinake lan mundhut pirsane warna-warna. Sekar caos wangsulane kanthi sumringah lan sumeh.

Antara sajam candhake bis rombongan saka Jawa Timur ninggalake SD Negeri Harapan. Kabeh padha lega, klebu Sekar lan Endah. Akeh panganan lan asil kerajinan siswa kang dipundhut rombongan saka Jawa Timur. Sekar paling kelarisan. Limalas lukisane kang diregani selawe ewu tekan satus ewu rupiah payu kabeh. Bareng dietung, jebul nganti oleh sayuta rupiah.

Sekar lan Endah kekep-kekepan mbrebes mili. Kancane padha surak-surak seneng. Bapak lan ibu guru uga paring pambong. Sekar ngaturake panuwun marang para guru lan kanca-kancane. Sekar banjur merang-merang dhuwite. Dheweke njupuk rong atus ewu kanggo tuku kadho ambal warsane ibune, rong atus ewu diwenekake Endah kanggo mbiyantu ibune, rong atus ewu arep dicaosake bapakne minangka ganti bahan lukisan, lan kang patang atus ewu dipasrahake ketua kelas. Siswa kelas enem kabeh sarujuk dhuwit bakal kanggo syukuran, maem, lan ngonjukake rasa sokur bebarengan kanthi ngaturi bapak ibu guru. Kabeh gumbira, bapak ibu guru mesem mongkog.

Endah mung bisa mbrebes mili lan ngaturake panuwun marang Sekar. Dheweke rumangsa begja duwe kanca kaya Sekar. Sekar mesem sumringah lan banjur ngrangkul Endah, kanca kenthale wiwit kelas siji mbiyen. Sekar seneng banget atine amarga bisa mumpangati tumrap wong liya.

Tamat



